

ANALISIS DAMPAK ADANYA JEMBER FASHION CARNAVAL TERHADAP UMKM JEMBER

Dipa Maulana Nusanfa¹, Alfandi Diky Firmansyah², Ahmad Tubagus Hilmil Karomi³, Ilfiana
Firzaq Arifin⁴

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: nbadipa9b@gmail.com¹, falfandi652@gmail.com²,
hilmiltubagus@gmail.com³, ilfiana@mail.unipar.ac.id⁴

ABSTRAK

JFC tidak hanya menjadi perayaan budaya yang meriah, melainkan juga menjadi pendorong ekonomi kreatif dan peningkatan pendapatan bagi para pelaku UMKM di sekitarnya. Ribuan pengunjung yang datang setiap tahunnya bagaikan oase bagi para pelaku usaha kecil dan menengah ini, serta dapat menjadi peluang emas untuk meraup keuntungan dan meningkatkan taraf hidup. Menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jember, pendapatan UMKM di sekitar lokasi JFC mengalami peningkatan yang signifikan selama perhelatan akbar ini. Pada tahun 2023, rata-rata pendapatan UMKM naik hingga 70% dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Kata Kunci: JFC, UMKM, Masyarakat.

ABSTRACT

JFC is not only a festive cultural celebration, but also a driver of the creative economy and increased income for MSME actors around it. Thousands of visitors who come every year are like an oasis for these small and medium business actors, and can be a golden opportunity to reap profits and improve living standards. According to data from the Jember Regency Cooperatives and Micro Enterprises Office, the income of MSMEs around the JFC location has increased significantly.

Keywords: JFC, UMKM, community.

A. PENDAHULUAN

Di ujung bagian timur dari Pulau Jawa, lebih tepatnya Kota Jember merupakan sebuah wilayah yang tak hanya terkenal dengan keindahan alamnya saja, tetapi juga gemerlap budaya dan kemeriahan karnaval. Salah satu karnaval terbesar yang ada di Jember adalah Jember Fashion Carnaval (JFC), tidak hanya terkenal di Jember JFC juga terkenal hingga ke ranah internasional. Tak hanya terkenal saja, JFC juga menjadi ikon utama dari kota Jember yang berhasil memikat jutaan pengunjung pada setiap tahunnya dengan pertunjukan kostum yang spektakuler dan penuh kreativitas. Dimana berbagai macam kostum yang ditampilkan pada setiap tahunnya tentu saja mengusung berbagai macam tema yang berbeda.

JFC didirikan oleh Dynand Fariz, seorang putra daerah Jember, yang berhasil menjadikan JFC sebagai karnaval terbaik di Indonesia dan salah satu karnaval terunik keempat di dunia (Cakwigi, 2013:2). JFC pertama kali muncul pada tahun 2003 dan sejak awal sudah menjadi salah satu karnaval terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, JFC adalah karnaval fashion pertama di Indonesia. Kota Jember, yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah pengembangan industri perkebunan, kini menjadi tujuan favorit wisatawan berkat adanya JFC. Karnaval fashion ini berlangsung di catwalk sepanjang 3,6 kilometer, yang merupakan catwalk terpanjang di dunia. Setiap tahun, JFC selalu berhasil menarik perhatian masyarakat dan media karena busana yang ditampilkan selalu memiliki sentuhan estetika yang menciptakan genre seni pertunjukan baru berbasis fashion.

JFC tidak hanya menjadi perayaan budaya yang meriah, melainkan juga menjadi

pendorong ekonomi kreatif dan peningkatan pendapatan bagi para pelaku UMKM di sekitarnya. Ribuan pengunjung yang datang setiap tahunnya bagaikan oase bagi para pelaku usaha kecil dan menengah ini, serta dapat menjadi peluang emas untuk meraup keuntungan dan meningkatkan taraf hidup. Menurut data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jember, pendapatan UMKM di sekitar lokasi JFC mengalami peningkatan yang signifikan selama perhelatan akbar ini. Pada tahun 2023, rata-rata pendapatan UMKM naik hingga 70% dibandingkan dengan hari-hari biasa.

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Kontribusi UMKM meliputi peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah, serta pemanfaatan bahan baku lokal untuk menghasilkan barang atau jasa yang lebih bernilai. Biasanya, UMKM memanfaatkan sumber daya dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan. UMKM sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan karena produknya merupakan barang-barang yang dibutuhkan sehari-hari oleh masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, UMKM masih menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif seperti modal, pasar, informasi, teknologi, serta iklim usaha yang kurang kondusif.

Keberadaan UMKM (Usaha Kecil Menengah) kurang mendapat perhatian dari pemerintah, namun saat terjadi krisis ekonomi, sektor inilah yang tetap bertahan bahkan jumlahnya dapat meningkat pesat (Anastia, 2014). Ketahanan UMKM ini disebabkan oleh kuatnya struktur permodalan yang lebih banyak berasal dari dana sendiri. Penggunaan dana sendiri ini juga disebabkan oleh kurangnya dukungan sektor perbankan terhadap UMKM (Pratama Surya, 2013). Dengan permasalahan ini, pemerintah pusat harus menyadari kapasitas pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan dan programnya. Adopsi gaya akuntansi bisnis di sektor publik mungkin mahal dan kurangnya kompetensi dapat memperburuk organisasi, memicu resistensi aktif, dan menghambat pelaksanaannya (Sinyoung Jeon, 2013). Pemerintah tidak akan mampu menangani semua aspek pembangunan karena membutuhkan anggaran, personalia, dan pengawasan. Oleh karena itu, peran wirausahawan sangat penting untuk memperkuat potensi pembangunan dan kestabilan ekonomi secara nasional.

Selain itu, pemerintah daerah harus berjuang keras untuk mempromosikan produk-produk UMKM. Pendapatan pelaku UMKM didapat dari penjualan produk jadi, seperti makanan ringan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan volume produksi yang berkualitas. Pendapatan juga dipengaruhi oleh lokasi penjualan yang strategis, manajemen yang profesional, dan bantuan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan (Sita Dewi Gita, 2013). Modal sangat penting untuk membangun usaha. Selain modal sendiri, juga diperlukan bantuan modal pinjaman. Modal pinjaman ini dapat meningkatkan produktivitas dan perkembangan usaha (Meisthya Pratiwi, 2013).

B. METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian, hal tersebut digunakan sebagai suatu cara untuk menganalisis peristiwa untuk membantu analisis penulis maupun sejarawan dalam mencari sumber primer maupun sekunder. Dengan adanya metodologi penelitian ini, tentunya dapat sangat membantu dalam proses olah data dan analisis data yang akan digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini mengacu pada sumber yang didapatkan dengan teknik wawancara, observasi dan kajian literatur. Dengan fokus penelitian dengan mempertimbangkan objek. Dengan sumber wawancara pedagang UMKM seperti pemilik usaha maupun pedagang kaki lima. Pendekatan yang dilakukan sebagai sebuah sumber data primer sebagai sebuah perbandingan literatur. Penelitian ini kami laksanakan

pada hari Senin, tanggal 17 – 25 Juni 2024.

Maka dengan data yang telah didapatkan, data tersebut kami jadikan sebagai sebuah sumber primer untuk marujuk pada sebuah fakta lapangan UMKM yang berkontribusi dalam event tahunan JFC. Dengan metode kualitatif ini dapat dipertimbangkan dalam analisis kajian literatur. Dengan membandingkan hasil lapangan dan kajian literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jember Fashion Carnaval atau yang lebih sering disebut sebagai JFC merupakan salah satu event fashion terbesar yang ada di Indonesia, pada mulanya JFC bukanlah sebuah event fashion melainkan sebuah acara pertemuan keluarga besar yang diadakan setiap 2 tahun sekali. JFC sendiri pertama kali dibentuk oleh Dynan Fariz, dimana sebelum diberi nama JFC event karnaval ini hanya diberi nama Fashion Week. JFC juga menjadi awal mula dari hadirnya tema-tema tertentu dalam sebuah karnaval, event ini selalu diadakan dalam setiap tahunnya dan tentunya dengan tema yang berbeda-beda.

Dalam kutipan DPPPAKB yang mengutip dari Kemendikbud, JFC bermula dari keberadaan rumah mode yang didirikan oleh Dynan Fariz pada tahun 1998. Rumah mode tersebut diberi nama Dynan Fariz International High Fashion Canter, hal itu menjadi wujud apresiasi dan juga kontribusi Dynan dalam dunia fashion. Hingga pada tahun 2001, Dynan mengadakan acara fashion week untuk pertama kalinya. Fashion week ini diadakan dengan tujuan untuk mengenalkan rumah modenya pada masyarakat luas, sang pemilik rumah mode juga meminta kepada para karyawannya untuk memakai busana yang sedang tren di dunia. Dimana busana tersebut harus digunakan saat bekerja selama seminggu.

Pada tahun berikutnya, fashion week diadakan dengan cara berbeda. Terdapat pawai karyawan yang mengenakan busana daur ulang yang kreatif dan unik, dilakukan di sekitar rumah mode. Masyarakat mulai tertarik dan memberikan respons positif terhadap pawai tersebut. Karena antusiasme dan respons positif dari masyarakat, Dynan memutuskan untuk mengadakan karnaval besar.

Pada tahun 2002, Dynan dan timnya mulai merancang konsep karnaval dengan matang. Pemilik rumah mode tersebut berharap karnaval dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Jember. Perencanaan karnaval dilakukan dengan sangat detail, mulai dari pembuatan visi dan misi, penentuan tema, hingga inovasi pada desain busana. Bertepatan dengan hari ulang tahun Jember di tahun berikutnya, JFC pertama kali digelar setelah mendapatkan izin penyelenggaraan pada 31 Desember 2002.

Karena mendapat sambutan baik dari seluruh lapisan masyarakat saat JFC pertama digelar, sehingga Dynan beserta tim menyepakati untuk mengadakan JFC kedua di tahun yang sama. Pada masa itu, JFC kedua digelar bersamaan dengan acara gerak jalan Tanggul-Jember Tradisional pada tanggal 30 Agustus 2003. Pada tahun kedua ini, tema yang ditampilkan yakni Arabian, Maroko, Indian, Japanese dan juga Chinese. Seiring dengan berjalannya waktu, JFC terus mengalami perkembangan. Dengan adanya event JFC ini juga, sehingga membuat beberapa masyarakat Jember yang memiliki usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengalami dampak positif pada usahanya. Selanjutnya akan dijabarkan terkait dengan dampak positif yang didapatkan oleh pelaku UMKM sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendapatan

Adanya event JFC ini tentunya berdampak pada peningkatan pendapatan bagi para pelaku UMKM yang berjualan atau membuka stand disekitar tempat kegiatan, hal ini diketahui dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Bapak Irwan, Bapak Yani dan juga Ibu Lilik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasannya dengan adanya event JFC ini para pelaku UMKM mendapatkan untung yang cukup besar dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Peningkatan pendapatan atau untung yang dialami oleh para pelaku UMKM tentunya tidak terlepas dari peningkatan jumlah pengunjung yang mendatangi JFC, dimana para pengunjung tersebut tidak hanya dari dalam kota melainkan luar kota bahkan hingga dari luar negeri. Selain karena tema yang dibawakan selalu berbeda pada setiap tahunnya, antusiasme pengunjung juga dipicu oleh adanya bintang tamu dari kalangan selebritis hingga Miss Indonesia.

2. Peningkatan Peluang Usaha

Selain meningkatnya pendapatan, JFC juga meningkatkan peluang usaha bagi masyarakat Jember. Beberapa contoh peningkatan peluang usaha dari adanya JFC ini adalah meningkatnya penjualan produk lokal, banyaknya penyewaan kostum dan peralatan karnaval dan banyaknya jasa fotografi dan videografi.

Produk lokal yang dijual dapat berupa produk fashion yang menjual pakaian, aksesoris hingga pernak-pernik fashion dengan tema JFC yang unik dan menarik. Karena keunikannya, sehingga banyak pengunjung yang tertarik untuk membeli produk-produk tersebut. Selain produk fashion, juga dijual kuliner yang berupa jajanan khas Jember seperti suwar-suwir. Selain kuliner, juga ada souvenir yang mengalami peningkatan penjualan produk. Produk-produk souvenir ini seperti kaos, gantungan kunci dan juga topi dengan logo JFC yang tentunya akan menjadi kenangan bagi para pengunjung yang menghadiri acara JFC.

D. KESIMPULAN

Ujung bagian timur Pulau Jawa, lebih tepatnya Kota Jember merupakan sebuah wilayah yang tak hanya terkenal dengan keindahan alamnya saja, tetapi juga gemerlap budaya dan kemeriahan karnaval. Salah satu karnaval terbesar yang ada di Jember adalah Jember Fashion Carnaval (JFC), tidak hanya terkenal di Jember JFC juga terkenal hingga ke ranah internasional. Tak hanya terkenal saja, JFC juga menjadi ikon utama dari kota Jember yang berhasil memikat jutaan pengunjung setiap tahunnya dengan pertunjukan kostum yang spektakuler dan penuh kreativitas. Jember yang pada awalnya hanya dikenal sebagai Kabupaten pengembangan industri perkebunan, kini dengan adanya JFC telah menjelma menjadi salah satu kota tujuan favorit para wisatawan. Diselenggarakannya JFC ini tentunya selalu berhasil menarik perhatian masyarakat juga media, hal ini tentunya disebabkan oleh setiap busana yang ditampilkan selalu memberikan pendekatan estetika sehingga membentuk genre seni pertunjukan baru yang berbasis peragaan busana. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan salah satu pihak yang mengemban tugas yang cukup besar dalam menggerakkan perekonomian nasional. UMKM bisa dijuluki sebagai ekonomi kerakyatan karena hasil dari UMKM merupakan barang-barang yang dibutuhkan dalam keseharian masyarakat. Dalam perkebangannya UMKM masih dipegang teguh dengan berbagai masalah seperti rendahnya produktivitas UMKM, terbatasnya UMKM terhadap sumber produktif contohnya permodalan, pasar dan informasi, teknologi dan tidak kondusifnya iklim usaha bagi UMKM. Daya tahan UMKM ini dapat bertahan karena kuatnya struktur permodalan yang lebih banyak pada dana sendiri dari total UMKM. Dengan adanya metodologi penelitian ini, tentunya dapat sangat membantu dalam proses pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini mengamati sumber yang diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan kajian literatur. Maka dengan data yang telah diperoleh, data tersebut kami jadikan sebagai sumber primer untuk merujuk pada sebuah fakta lapangan UMKM yang berkontribusi dalam acara tahunan JFC. Dengan metode kualitatif ini dapat dipertimbangkan dalam analisis kajian literatur. JFC juga menjadi awal mula dari hadirnya tema-tema tertentu dalam sebuah karnaval, acara ini selalu diadakan setiap tahunnya dan tentunya dengan tema yang berbeda-beda. Dalam kutipan DPPPAKB yang dikutip dari Kemendikbud, JFC bermula dari keberadaan rumah mode yang didirikan oleh Dynan Fariz pada tahun 1998.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, M. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Akhmad, Y. M. (2016). UPAYA MENINGKATKAN PENJUALAN BATIK JEMBER MELALUI BRANDING JFC. *UNEJ e-Proceeding*, 1-11.
- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., Putu, L., & Laksmi, G. (n.d.). ANALISIS FAKTOR SUSTAINABILITAS FESTIVAL BUDAYA DI KOTA JEMBER STUDI TENTANG JEMBER FESYEN CARNAVAL. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5513>
- Angin, R., & Balafif, B. (2017). Peran Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Jember (Sektor Pariwisata 2011-2015). *POLITICO*, 17(1).
- Angin, R., & Balafif, B. (2017). Peran Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jember (SEKTOR PARIWISATA 2011-2015). *Jurnal Politico*, XVII(1), 53–72.
Berbasis Identitas,(Jakarta Selatan: Makna Informasi).
- Boy Syahbana, e. (2014). *Branding Tempat: Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi*
BPS. (2017). *Dinas Pariwisata*. Retrieved from Lokadata. Drs. H. Oka A. Yoeti, M. (1996).
- Fimela. (2020) Jember Fashion Carnaval 2020 Diselenggarakan Virtual Diikuti 12 Negara. Kabupaten Jember, Jawa Timur. <https://www.kompasiana.com/acacicu/5510d10c813311ae36bc6e79/bulan-berkunjung-ke-jember-2012>. (2015, Juni 25). Bulan Berkunjung ke Jember 2012. Kabupaten Jember, Jawa Timur.
- Irwansyah, & Wahyat, H. Y. (2019). *Event Carnival sebagai Media Komunikasi Pemasaran* (Vol. 12, Issue 1).
- Jannah, R. (2012). Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.1198>
- Ningsih, B. S. (2020). KONTROVERSI JFC (JEMBER FASHION CARNAVAL) KE-18 DALAM DISKURSUS MEDIA DAN PEMIKIRAN TOKOH AGAMA DI JEMBER. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 225-248.
- Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung: angkasa.
- Proborini, C. A. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(2).
- Proborini, C. A. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember. *Jurnal Seni Budaya* , 32(2), 262–274.
- Proborini, C. A., Nurdianasari, N., Kurniasih, F., Suhartiningsih, & Satrijono, H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Jember Fashion Carnaval (JFC) (Vol. 4).
- Puteri, D. A., & Suhartiningsih, S. (2021). Perkembangan Tata Rias Wajah Dan Tata Busana Pada Tahun 2015-2019 Dalam Acara Jember Fashion Carnaval (JFC) Di Jember. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 2(2), 46-58.